

Dinamika Pembangunan Pura Penataran Agung Margowening 1977-2004

Garin Mery Melania

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: garin.19004@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Penganut Agama Hindu di Desa Balonggarut Sidoarjo mengalami berbagai hambatan dan rintangan saat menunjukkan eksistensinya. Hambatan dan rintangan tersebut mereka terima sejak tahun 1980 hingga 1988 ketika mempertahankan agamanya dengan mendirikan sebuah Pura sebagai tempat beribadah sekaligus Pura pertama di Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data informasi dan mendeskripsikan dinamika berkembangnya Agama Hindu di Sidoarjo yang membangun sebuah Pura pertama untuk umat beribadah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sebelum mendeklarasikan bahwa mereka beragama Hindu, Umat Hindu di Sidoarjo merupakan penganut ajaran Budha Jawi Wisnu yang menunjukkan eksistensinya tahun 1970 diketuai oleh Mbah Untung di Desa Balonggarut. 2) Mbah Untung dalam memperjuangkan dan mempertahankan agamanya membangun sebuah Pura ditahun 1977 yang mengalami pro dan kontra hingga bisa diresmikan dengan nama Pura Jagat Natha Margowening tahun 1991 oleh Bupati Sidoarjo dan direlokasi pada tahun 1999 hingga berganti nama menjadi Pura Penataran Agung Margowening. Proses relokasi Pura Jagat Natha Margowening terjadi karena bangkitnya Umat Hindu di Sidoarjo ditahun 1996 yang didominasi Umat Hindu dari Bali.

Kata Kunci : Umat Hindu, Budha Jawi Wisnu, Pura.

Abstract

The Hindu adherents in Balonggarut Village, Sidoarjo, have faced various obstacles and challenges in demonstrating their existence. They have encountered these obstacles and challenges since 1980-1988 when they aimed to uphold their religion by establishing a temple as the first place of worship for Hindu community in Sidoarjo. The purpose of this research is to obtain informative data in order to describe the evolving dynamics of Hinduism in Sidoarjo, particularly through the establishment of their initial temple. This research employs a historical research methodology, consisting of topic selection, heuristic, historical research methodology, consisting of topic selection, heuristic, historical verification or criticism, interpretation, and historiography. The finding of this research reveal that: 1) Prior to declaring themselves as Hindus, the Hindu community in Sidoarjo adhered to the belief of Buddha Jawi Visnu, demonstrating their existence in 1970 under the leadership of Mbah Untung in Balonggarut Village. 2) In his endeavor to advocate for and defend his religion, Mbah Untung constructed a temple in 1977. The construction of the temple faced both support and opposition until its official inauguration as Jagat Natha Margowening Temple in 1991 by the regent of Sidoarjo. The temple was later relocated in 1999 and renamed Penataran Agung Margowening Temple. The relocation of Jagat Natha Margowening Temple took place due to the emergence of the Hindu community in Sidoarjo in 1996, which was predominantly composed of Hinduism from Balinese.

Keywords: Hindus, Buddha Jawi Visnu, Temple

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah wilayah dengan luas 47.803 km² yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota sehingga memiliki kemajemukan adat istiadat. Kemajemukan adat istiadat tersebut secara kompleks meliputi budaya, tradisi, bahasa, ras, norma, dan agama yang menjadikan masyarakat Jawa Timur memiliki rasa toleransi dan kepedulian sosial antar masyarakatnya.

Toleransi dalam segala bentuk kegiatan bermasyarakat tersebut berdasarkan pada semboyan bangsa Indonesia *Bhineka Tunggal Ika* "Walaupun berbeda-beda latar belakang (suku, ras, dan agama) tetap satu tujuan" yang terdapat dalam kitab *Kakawin Sutasoma*.¹ Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* tercermin dalam semangat persatuan dan kesatuan umat beragama di Provinsi Jawa Timur salah satunya di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah daerah di Jawa Timur dengan toleransi umat beragama tinggi dibuktikan adanya bangunan tempat beribadah Agama Hindu di kawasan penduduk yang mayoritas beragama muslim. Agama Hindu di Sidoarjo berkembang karena adanya beberapa faktor diantaranya mobilisasi masyarakat Bali yang merantau, berpindah tugas, dan beberapa warga Desa Balonggarut yang menganut kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* dan memilih untuk beragama Hindu.

Budha Jawi Wisnu adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh leluhur suku Jawa dimana kepercayaannya mencakup seni budaya, sikap etika, spiritual, filosofi, dan tradisi sebelum masuknya paham Agama.² Kepercayaan masyarakat Jawa kuno mengalami transisi dengan masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam sehingga mengalami sinkretisme seperti yang terjadi di Desa Balonggarut Sidoarjo.

Agama Hindu dipilih oleh beberapa warga Desa Balonggarut karena ajaran Hindu memiliki sifat *Adhikara* (kesetaraan) dan *Isthadewata* (dipuja oleh pemujaanya sesuai keyakinannya) sehingga diterima dan dapat menyesuaikan diri dalam pola kehidupan masyarakat dimanapun penganutnya berada.³ Perkembangan dan modernisasi yang terjadi di Sidoarjo tidak menjadikan Sidoarjo menjadi kota yang mengabaikan persoalan Agama.

Sidoarjo merupakan kota yang menjunjung tinggi nilai spiritualitas dan toleransi. Data yang dipublikasi Pemerintah tahun 2002 dimana Sidoarjo memiliki 4,709 langgar, 3.829 mushola, 859 bangunan masjid, 21 bangunan gereja, 1 pura, 3 bangunan candi dan 2 bangunan vihara.⁴

Eksistensi dan kebangkitan Agama Hindu di Sidoarjo berkembang dengan dibangunnya Pura Jagat Natha Margowening di Sidoarjo tahun 1977 yang kemudian diresmikan tahun 1991 oleh Bupati Sidoarjo Edhi Sanyoto.

Jumlah penganut Hindu di Sidoarjo saat ini kurang lebih 4000 jiwa dimana mayoritas terdiri dari umat Hindu dari Bali.⁵ Sebelum dibangunnya Pura Jagat Natha Margowening tahun 1977 umat Hindu di Desa Balonggarut melaksanakan ibadah secara bergantian dari rumah ke rumah dengan sembahyang *kliwonan*.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1991 meresmikan Pura Jagat Natha Margowening yang menjadi Pura pertama di Sidoarjo. Eksistensi Pura Jagat Natha Margowening yang menjadi pelopor berdirinya Pura Penataran Agung Margowening dan kebangkitan umat Hindu di Sidoarjo mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian.

Penelitian didasari oleh latar belakang perjuangan umat Hindu Desa Balonggarut yang mengalami pro dan kontra ketika membangun sebuah Pura tahun 1977. Beberapa faktor tersebut mendorong peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara untuk mengetahui; 1) Latar belakang eksistensi umat Hindu Pura Penataran Agung Margowening; 2) Dinamika proses pembangunan hingga perelokasian Pura Penataran Agung Margowening. Maka penulis bermaksud ingin mendalaminya dan menuangkan dalam penelitian dengan judul : *DINAMIKA PEMBANGUNAN PURA PENATARAN AGUNG MARGOWENING 1977-2004*.

Urgensi dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu tentang fenomena eksistensi umat Hindu di Sidoarjo yang mengalami dinamika pro dan kontra. Pentingnya pemahaman mengenai komunitas Hindu yang berkembang di Sidoarjo yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, keilmuan, kebudayaan, dan toleransi antar umat beragama di Indonesia dengan studi kepustakaan yang relevan dengan observasi lapangan sesuai metodologi penelitian sejarah.

METODE PENELITIAN

Dalam karya ilmiah yang digunakan penulis dalam proses penyusunan dengan menggunakan metode

¹ Segara, I Nyoman Yoga (ed), *Dimensi Tradisional dan Spiritual Hindu ed*, (Jakarta : Puslitbang Bimnas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017), hlm. XIV.

² Tim Redaksi Indonesia, *Kejawen Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa*. (Online). (<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa>), diakses tanggal 3 Februari 2023

³ Natih, I Ketut Nyanadeva dkk. *Agama Hindu : Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup*. (Jakarta : Universitas Indonesia, 2016), hlm. 28.

⁴ Ibid., hlm 101.

⁵ Sugriwa, I Gusti Bagus. *Jurnal : Tri Mandala Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo*. (Denpasar: Universitas Hindu Negeri, 2022) Vol 13, No. 1. Hlm 114.

penelitian.⁶ Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah :

1. *Tahap pertama* adalah heuristik, heuristik berarti tidak hanya mendeteksi suatu sumber, tetapi mencari terlebih dahulu sumber data sekunder dan primer.⁷ Pada karya ilmiah ini penulis mengumpulkan sumber sejarah primer melalui observasi dan wawancara dengan saksi sejarah Umat Hindu di Sidoarjo pada saat dibangunnya Pura Penataran Agung Margowening, Pinandita dan Pemangku Pura Penataran Agung Margowening dan diperkuat dengan sumber sekunder yang relevan.
2. *Tahap kedua* merupakan kritik sumber, dalam tahap kritik sumber fakta sejarah akan dianalisis dari buku dan jurnal penelitian ilmiah terdahulu yang relevan terkait hasil penemuan sumber di lapangan diseleksi pada prosedur yang ada untuk mencari keaslian data.⁸
3. *Tahap ketiga* adalah kegiatan interpretasi, kegiatan interpretasi adalah kegiatan dimana peneliti meenguraikan fakta sejarah sesuai dengan sumber yang didapatkan tidak ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi.⁹ Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap peneliti berhak menjelaskan interpretasi sesuai dengan sumber yang didapatkan.
4. *Tahap keempat* adalah historiografi. Historiografi adalah proses akhir dalam suatu kegiatan penelitian yang dilakukan kemudian dituangkan dalam karya tulis yang berjudul "Dinamika Pembangunan Pura Penataran Agung Margowening 1977-2004".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Desa Balonggarut

Balonggarut merupakan sebuah desa terluar di Kecamatan Krembung 112,64⁰ BT dan -7,49⁰ LS dengan luas wilayah 80,17 hektar yang berbatasan dengan Desa Kebaron dan Wonomlati Kabupaten Sidoarjo.¹⁰ Desa Balonggarut terdiri dari 6 RT (Rukun Tetangga) dan 3 RW (Rukun Warga) yang saling hidup berdampingan.

Desa Balonggarut berjarak 8 km dari Kota Sidoarjo dengan rata-rata curah hujan pertahunnya untuk bulan kering : 7 bulan dan bulan basah : 5 bulan.¹¹ Desa Balonggarut terletak di sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonomlati yang menjadi pusat agama Kristen Jawi di Sidoarjo, di Desa Wonomlati juga dibangun sebuah gereja kristen jawi tertua di Sidoarjo karena dibangun pada masa pendudukan Belanda di Indonesia yang masih menguasai pabrik gula di Sidoarjo pada masanya.

Desa Balonggarut memiliki $\pm$ 1000 jiwa penduduk yang dimana terdapat 12 Keluarga yang terdiri dari 58 penduduk yang menganut kepercayaan Hindu selebihnya merupakan penganut Agama Islam.¹² Umat Hindu dan Islam di Desa Balonggarut hidup saling berdampingan dan suportif antar satu dengan yang lainnya. Umat Hindu Desa Balonggarut merupakan umat hindu yang dahulu menganut kepercayaan *Budha Jawi Wisnu*.

Pola pemukiman masyarakat Desa Balonggarut memanjang horizontal dari arah barat ke timur dikelilingi dengan persawahan dan perkebunan tebu. Sebagian besar mata pencaharian warga Desa Balonggarut merupakan petani dan buruh harian lepas. Lokasi Desa Balonggarut berada diantara persawahan dan perkebunan tebu wilayah Pabrik Gula Tulangan dan Pabrik Gula Krembung. Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari mereka memanfaatkan alam sekitarnya yang masih rindang dan asri.

Warga Desa Balonggarut memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bidang pangan dan papan memanfaatkan alam lingkungannya dengan memproses kearah apa yang diperlukannya. Sistem mata pencaharian dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk seperti pertanian, industri, dan jasa. Dibidang pertanian Desa Balonggarut di kelilingi oleh persawahan dan perkebunan tebu.

Presentase warga Desa Balonggarut yang berkerja menjadi petani sekitar 50%, buruh harian lepas 20%, 30% merupakan Wiraswasta, ASN dan ABRI dengan presentase penduduk usia tua masih banyak.¹³ Rata-rata presentase pendidikan terakhir mereka hanya terbatas dari bangku SMP saja. Sistem kemasyarakatan warga Desa Balonggarut terikat dengan kekeluargaan atau keturunan dibuktikan dengan lokasi morfologi rumah warga desa yang berkelompok sesuai dengan keturunan masing-masing.

Kehidupan masyarakat Desa Balonggarut sangat kental dengan kesenian dan ritualisasi. Seni adalah bagian dari masyarakat tradisional di Desa Balonggarut sebagai sarana hiburan dan praktik ritualisasi yang selalu menyertai dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian sakral di Desa Balonggarut biasanya dilakukan ketika kegiatan ruwat dan bersih desa. Warga Desa Balonggarut akan menggelar slametan ntuk bersih desa dengan mengundang kesenian khas Jawa Timur misalnya jaranan, campur sari, ludruk, dan wayang kulit.

Desa Balonggarut merupakan desa yang sangat spesial di Kabupaten Sidoarjo karena di desa tersebut menjadi saksi bisu perkembangan Agama Hindu di Sidoarjo pada masa kontemporer. Desa Balonggarut merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang berjarak kurang lebih 2 km dari kompleks pabrik gula krembung.

⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014). Hlm 73.

⁷ Ibid., 93.

⁸ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014). Hlm 101.

⁹ Ibid., 114.

¹⁰ Wawancara dengan Khairur Rofiq (33 tahun), sebagai Sekertaris Desa Balonggarut.

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid.,

¹³ Wawancara dengan Khairur Rofiq (33 tahun), sebagai Sekertaris Desa Balonggarut.

Kecamatan Krembung merupakan kecamatan yang menjadi percontohan karena multikultural kehidupan beragama warganya. Kecamatan Krembung menurut badan statistik Kabupaten Sidoarjo ditahun 2014 memiliki 37 Masjid, 2 Pura, 2 Gereja, dan 263 Mushola. Pura dan Gereja di Kecamatan Krembung merupakan tempat yang sangat istimewa karena tempat beribadah umat Kristen dan umat Hindu tersebut merupakan yang pertama dibangun di wilayah Sidoarjo.

Umat Hindu di Desa Balonggarut merupakan umat hindu yang sebelum adanya himbauan dan larangan pemerintah terkait dengan dilarangnya kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* mereka menganut kepercayaan tersebut.¹⁴ Seiring berjalannya waktu karena adanya beberapa faktor imbas dari memanasnya politik di Indonesia akibat adanya pemberontakan yang dilakukan oleh PKI dan diduga kelompok *Budha Jawi Wisnu* memiliki keterkaitan. Penduduk Desa Balonggarut memilih untuk meninggalkan kepercayaan tersebut dan beralih memilih agama yang diakui di Indonesia seperti Islam, Hindu, dan Kristen.

Sebelum kepercayaan Budha Jawi Wisnu dilarang di Jawa Timur khususnya di Sidoarjo banyak warga Desa Balonggarut yang menganut kepercayaan tersebut. Seiring berjalannya waktu terdapat 12 kepala keluarga saja yang masih senantiasa mempertahankan kepercayaan tersebut dan memilih mendeklarasikan dirinya menjadi beragama Hindu. Umat *Budha Jawi Wisnu* yang tersisa dan setia hanya terdapat 12 Kepala Keluarga.¹⁵ Ketika beribadah mereka tidak menunjukkan eksistensinya karena adanya stereotipe bahwa ajaran yang mereka anut berhubungan dengan PKI sehingga mereka hanya beribadah dari rumah ke rumah masing-masing penganutnya setiap penanggalan Jawa *kliwonan*.

Kegiatan sembahyang *kliwonan* tersebut diadakan secara bergilir di rumah-rumah penganut Budha Jawi Wisnu di Desa Balonggarut dipimpin oleh seorang Pandhita bernama Mbah Untung. Mbah Untung merupakan orang yang sangat menyukai tradisi dan budaya asli suku Jawa. Beliau sudah mendalami praktik ritualisasi *Budha Jawi Wisnu* bersama keluarganya sejak tahun 1950.

Pesembahyangan Budha Jawi Wisnu yang dilaksanakan oleh Mbah Untung dan pengikutnya padamulanya mengalami berbagai penolakan dan gunjingan dari berbagai pihak di Desa Balonggarut. Agama yang dianut Mbah Untung dianggap sebagai agama yang mengajarkan kepada praktik kemusyrikan. Warga Desa Balonggarut yang mayoritas beragama muslim menganggap bahwa agama yang dianut Mbah Untung menyimpang dari syariat muslim.

Menurut Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten yang merupakan anak ke tiga dari Mbah Untung, Mbah Untung sering melakukan praktik ritualisasi dan memperdalam Budha Jawi Wisnu di halaman belakang

rumahnya yang saat ini dibangun padmasana Pura Penataran Agung Margowening. Halaman belakang rumah Mbah Untung merupakan lahan kosong yang luasnya 3 hektar yang ditumbuhi semak belukar dan pohon bambu sehingga menjadi tempat yang hening nyaman untuk bersemedi.

Umat Hindu di Desa Balonggarut merupakan umat yang taat akan agama. Sudah menjadi tradisi Umat Hindu di Desa Balonggarut ketika terdapat kegiatan upacara keagamaan seperti upacara *piodalan* harus diiringi dengan kegiatan seni budaya. Jenis kesenian yang dipentaskan di Pura Jagat Natha Margowening secara sederhana yaitu seni tabuh kulkul, gong, gamelan dan seni tari (tari topeng sidakarya, topeng penasar, tari renjang) dilanjutkan dengan seni suara berupa kidung dan kakawin.

Seiring berjalannya waktu warga di Desa Balonggarut memiliki rasa toleransi yang tinggi dan menerima akan adanya perbedaan dalam desanya. Warga Desa Balonggarut hidup secara berdampingan dan saling membantu satu sama lain ketika mereka mengadakan kegiatan. Antara umat Hindu dan umat muslim tidak ada tenggang rasa mereka hidup saling gotong royong dan suportif satu dengan lainnya.

B. Umat Hindu Desa Balonggarut Sidoarjo

Komunitas Agama Hindu yang berkembang di Desa Balonggarut berawal dari seorang bernama Mbah Untung yang menganut kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* dan memilih untuk beragama Hindu pada tahun 1970.¹⁶ Mbah Untung memilih kepercayaan Hindu sesuai hati nuraninya dan karena adanya beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah karena praktik ritualisasi dari *Budha Jawi Wisnu* memiliki persamaan dengan praktik ajaran Hindu Mbah Untung juga ingin terbebas dari stigma masyarakat yang beredar bahwa ajaran yang dianut Mbah Untung adalah ajaran sesat yang berhubungan dengan komunis.

Hindu adalah agama yang resmi diakui negara di tahun 1959.¹⁷ Berkembangnya komunitas Hindu di Desa Balonggarut yang diprakarsai oleh Mbah Untung ditahun 1967. Mbah Untung dan keluarganya sudah mendalami praktik ritualisasi sejak tahun 1950. Mbah Untung yang saat itu sering melakukan praktik ritualisasi kegiatan persembahyangan terlihat oleh beberapa warga yang merasa tertarik hati nuraninya ketika melihat Mbah Untung beribadah.¹⁸ Beberapa warga tersebut termasuk Ibu Pasiati dan suaminya bertanya tentang keyakinan yang dianut Mbah Untung dan ikut menjalankan praktik persembahyangan *Budha Jawi Wisnu* tanpa adanya paksaan dan meyakinkan dirinya ingin beragama Hindu.

¹⁴ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

Pasiati beserta pengikut Mbah Untung merasa bahwa ajaran Budha Jawi Wisnu merupakan ajaran yang mendamaikan dan menenangkan pikirannya. Warga Desa Balonggarut banyak yang tertarik menganut kepercayaan tersebut sehingga menurut beberapa kelompok agama tersebut mengancam kesatuan dan stabilitas kelompoknya sehingga beberapa dari mereka menunjukkan penolakan dan ancaman. Ancaman tersebut terjadi ketika Mbah Untung dan pengikutnya melaksanakan praktik ritualisasi.

Mbah Untung dan pengikutnya mengalami berbagai ancaman dan kesulitan ketika mengurus beberapa administrasi dokumen untuk kepentingan pribadinya. Mbah Untung juga merasa dikucilkan oleh masyarakat yang tidak pro dengan agama yang dianutnya. Stigma tersebut berjalan hingga tahun 1977 ketika Mbah Untung membangun sebuah Pura di pekarangan rumahnya.

Kelompok *Budha Jawi Wisnu* di Desa Balonggarut mendeklarasikan dirinya bahwa menganut kepercayaan Hindu pada tahun 1970 dan secara terang-terangan beribadah dari rumah ke rumah penganutnya.¹⁹ Tahun 1977 kelompok *Budha Jawi Wisnu* yang dipimpin oleh Mbah Untung di Desa Balonggarut mulai membangun sebuah kuil di halaman rumah Mbah Untung yang bertindak sebagai Pandhita dengan menghadap ke Timur yang merupakan kiblat dari umat Hindu di seluruh dunia.

Kuil tersebut dibangun diatas tanah milik Mbah Untung pribadi dengan nama Pura Jagat Natha Margowening. Sistem religi umat hindu berpedoman pada *panca srada* dan *panca yadnya* sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan keagamaan. *Panca srada* merupakan sistem religi yang akan memupuk stabilitas kepercayaan dan kebersamaan antara penganut Agama Hindu. *Panca srada* dan *panca yadnya* mengandung tata cara, nilai, simbol sebagai ritualisasi dalam kegiatan bersembahyang.

Pokok *panca srada* menurut ajaran yang di anut Mbah Untung adalah bahwa seorang makhluk harus memiliki kepercayaan terhadap Brahma (Tuhan Yang Maha Esa), Atman (Roh Kehidupan), Samsara (Reinkarnasi), Karmapala (Hukum Sebab Akibat), dan Moksa (Kehidupan abadi di alam nirwana). Mbah Untung juga mengajarkan bahwa sebagai manusia kita harus menghormati semua makhluk termasuk yang gaib dan berpedoman pada unsur *tri hita karana* agar senantiasa hidup berdampingan satu sama lain.

Ajaran Agama Hindu merupakan ajaran yang memiliki sifat *Adhikara* (kesetaraan) dan *Isthadewata* (dipuja oleh pemujanya sesuai keyakinannya) sehingga diterima dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun penganutnya berada.²⁰ Agama Hindu adalah agama yang memiliki konsep *panteisme* dimana Tuhan dapat bermanifestasi sesuai dengan kehendakNya sehingga Agama Hindu menganut konsepsi *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana Merupakan suatu kepercayaan kosmologi yang dianut umat Hindu dimana kita sebagai manusia harus hidup saling menghormati. Ajaran *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa semua umat di alam semesta harus mengormati siapa saja Dewa, Manusia, dan Butha agar senantiasa hidup berdampingan dengan damai dan rukun.

Umat Hindu di Sidoarjo menggunakan pedoman kitab *Bhagavad Gita* dan Kitab *Sarasamuccaya* yang berisi terkait nilai-nilai kehidupan yang harus di taati oleh manusia. Kitab tersebut berisi tentang doa dalam mengadakan yadnya. Kitab tersebut adalah kitab yang menjadi pedoman dan diajarkan dalam kegiatan pendidikan Agama Hindu sejak tahun 1959 umat Hindu di seluruh Indonesia dan disahkan oleh PHDI Pusat.²¹

Sebelum mengenal kitab Bhagawad Gita dan kitab Sarasamuccaya Mbah Untung dan Pengikutnya tidak memiliki kitab atau pedoman sehingga mereka menjalankan praktik ritualisasi sesuai tradisi yang diwariskan para leluhur Mbah Untung saja. Hal tersebut yang memancing warga yang kontra dengan Mbah Untung dan memicu sterotipe bahwa ajaran yang dianut Mbah Untung adalah ajaran yang menyimpang dan sesat.

Eksistensi kepercayaan umat *Budha Jawi Wisnu* di Jawa Timur sering dikaitkan dengan peristiwa pemberontakan PKI yang dianggap tidak beragama sehingga ajaran tersebut sempat dilarang di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* tidak diakui oleh negara menurut Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur Nomor : Kep-297/L.5.1/1967 tanggal 21 Nopember 1967 pemerintah membatasi dan melarang segala eksistensi dari kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* yang ada di Jawa Timur.²²

Penduduk Desa Balonggarut Kabupaten Sidoarjo bergabung dalam komunitas *Budha Jawi Wisnu* tahun 1970 dan menjadi pelopor kebangkitan Agama Hindu di Sidoarjo. Kelompok *Budha Jawi Wisnu* di Desa Balonggarut awalnya hanya beribadah dari rumah ke rumah (*Sembahyang kliwon*). Mereka melakukan kegiatan persembahyangan secara sederhana disetiap penanggalan Jawa *Kliwon*. Menurut kepercayaan mereka ketika malam *Kliwon* Sang Hyang Bathari Bathara Turun ke dunia untuk menjaga keseimbangan alam sekala dan niskala.²³

Sang Hyang Bathari dan Bathara turun kedunia menjaga keseimbangan alam sekala dan niskala sehingga menjadi waktu yang pas untuk beryadnya atau bersembahyang meminta berkat. Dimalam *kliwon* umat hindu mengadakan Dewa yadnya dengan berdoa secara bersama-sama dengan menyiapkan beberapa prsembahan seperti canang dan bebantenan yang terdiri dari bunga-bunga.

Hambatan rintangan pro dan kontra dirasakan oleh Mbah

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Natih, I Ketut Nyanadeva dkk. *Agama Hindu : Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup*. (Jakarta : Universitas Indonesia, 2016), hlm. 28.

²¹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

²² Suhartono, Wahyu Anggi. *Jurnal : Perubahan Agama Budha Jawi Wisnu ke Agama Hindu di Mojokerto 1952-1967*. Vol 7. No 1. Tahun 2019.

²³ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

Untung dan penganutnya ketika mereka secara terang-terangan menampakkan eksistensinya dengan membangun sebuah kuil tahun 1977 bernama Pura Jagat Natha Margowening. Ajaran Hindu yang dianut oleh Mbah Untung dan pengikutnya tersebut diduga merupakan praktik ajaran yang menyesatkan dan mengancam masyarakat karena minimnya paham pancasila dan toleransi antar beragama.²⁴

Kondisi sosial masyarakat Desa Balonggarut yang memiliki keterbatasan pemahaman pancasila dan toleransi beragama sehingga ketika Mbah Untung dan penganutnya ketika mengadakan kegiatan persembahyangan mengalami berbagai tekanan dan ancaman. Ketika Mbah Untung melakukan ritualisasi ditahun 1980 hingga 1988 secara terang-terangan di Pura Jagat Natha Margowening di malam hari selalu terjadi penjemputan paksa oleh kelompok bersenjata yang mengatas namakan utusan dari pemerintah.²⁵

Penjemputan paksa tersebut teruss terjadi ketika tahun 1988 sehingga Mbah Untung ingin menyerah mempertahankan Agamanya. Ketika terjadi penjemputan paksa rumah Mbah Untung juga iut digelegah sehingga menyebabkan trauma mental dan psikis bagi keluarga dan anak-anak Mbah Untung.

Mbah Untung menjadi tahanan politik setiap menampakkan eksistensi agamanya karena ajarannya dianggap sebagai ajaran PKI yang tidak beragama, sesat, dan tidak memiliki kitab suci sehingga menyimpang dengan norma masyarakat yang berlaku. Keluarga Mbah Untung merupakan keluarga berlatar belakang ABRI dan Santri yang masih kental dengan adat budaya Jawa sehingga sangat mustahil jika Mbah Untung terlibat dalam pemberontakan PKI.²⁶

Agama Hindu di Indonesia dengan kitab suci Weda disahkan oleh Pemerintah RI pada 01 Januari 1959 disusul dengan pembentukan organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) pada 23 Februari 1959.²⁷ Penganut *Budha Jawi Wisnu* di Desa Balonggarut yang mendeklarasikan bahwa dirinya beragama Hindu terdapat 12 Kepala Keluarga yang memilih beragama Hindu tanpa ada paksaan dan karena hati nurani mereka tergerak.

Hingga saat ini pemeluk Agama Hindu di Desa Balonggarut berkembang dengan jumlah 120 orang.²⁸ Agama Hindu di Desa Balonggarut tidak dapat terlepas dengan dibangunnya sebuah Pura yang bernama Pura Jagat Natha Margowening. Pembangunan Pura Jagat Natha Margowening didasari atas kebutuhan mendasar umat Hindu di Desa Balonggarut yang menginginkan adanya Pura sebagai tempat persembahyangan.

Pemilihann lokasi bangunan Pura Jagat Natha Margowening yang berada di pekarangan rumah Mbah Untung dipilih karena dekat dengan akses rumah beliau sebagai Pandhita dan juga dekat dengan akses jalan utama Desa Balonggarut.²⁹ Menjadi seorang Pandhita memiliki beberapa ketentuan yang mengikat seperti adanya peraturan bahwa seorang Pandhita harus memiliki rumah yang bersebelahan dengan lokasi Pura yang di ampu.

Setelah dibangunnya Pura Jagat Natha Margowening di Desa Balonggarut Umat Hindu setempat merasa memiliki tempat yang jelas ketika beribadah.³⁰ Umat Hindu di Desa Balonggarut sering melakukan *yadnya* secara sederhana di Pura Jagat Natha Margowening walaupun Pura hanya terdiri dari *padmasana* namun untuk nilai sakralitas Pura tersebut sangat tinggi.

Tempat persembahyangan pertama Umat Hindu di Desa Balonggarut ini berukuran hanya 2 x 2 m² sebelum proses pemugaran pada tahun 1990. Proses pembangunan tempat persembahyangan ini memicu perbagai polemik karena dibangun di antara lingkungan masyarakat muslim di Desa Balonggarut Kabupaten Sidoarjo.³¹

Bangunan persembahyangan pertama Umat Hindu di Sidoarjo ini diberi nama Pura Jagat Natha Margowening. Arsitektur bangunan Pura Jagat Natha Margowening masih kental dengan budaya Jawa seperti bangunan *Kori Agung* sebagai pintu untuk memasuki *utama mandala (jeroan)* yang masih berupa ukiran gebyok Jepara.

Dalam proses pembangunan Pura Jagat Natha Margowening mengalami banyak rintangan dan hambatan. Tahun 1980 hingga 1988 Mbah Untung banyak menerima tindakan ancaman seperti Pura yang dilempar kotoran manusia, sampah, dan petasan sehingga puncaknya Mbah Untung ditahun 1988 mulai menyerah untuk mempertahankan Pura Jagat Natha Margowening karena beliau memikl banyak beban ancaman dan siksaan ketika menjadi tahanan politik dan terjadi tindakan diskriminatif ketika penjemputan paksa.³²

Pembangunan Pura Jagat Natha Margowening terjadi hanya satu tahun karena Mbah Untung hanya membangun sebuah *padmasana* saja yang dimana untuk menyembah Ida Sang Hyang Widi Wasa dan karena minimnya sumber dana.³³ Setiap hari umat Hindu di Desa Balonggarut melaksanakan sembahyang rutin di Pura Jagat Natha Margowening dan mengadakan *yadnya* setiap penanggalan *kliwon*.

Pura merupakan sebuah tempat sakral dan suci untuk penganut Agama Hindu melaksanakan pemujaan atau

²⁴ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

²⁵ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

²⁶ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

²⁷ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening .

²⁸ Wawancara dengan Khairur Rofiq (33 tahun), sebagai Sekretaris Desa Balonggarut.

²⁹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening .

³⁰ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening

³¹ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

³² Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening

³³ Ibid.,

persembahyangan terhadap Ida Sang Hyang Widi dan segala manifestasinya. Konsep arsitektur bangunan Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu di Indonesia berlandaskan pada konsep arsitektur tradisional Bali yang sudah tertuang sejak lama dalam lontar *Hasta Kosali*.³⁴

Konsep bangunan Pura Hindu di Indonesia digagas oleh Mpu Kuturan dan disempurnakan oleh Rsi Dang Hyang Niratha dari Jawa Timur pada masa penyebaran Agama Hindu di Bali sehingga konsep bangunan Pura memiliki kemiripan dengan konsep bangunan punden berundak dan candi di Jawa.³⁵ Bangunan Pura Jagat Natha Margowening memiliki konsepsi arsitektur *dwi mandala* sehingga hanya terdiri dari dua zona utama saja.

Tempat pemujaan atau tempat persembahyangan seperti pura memiliki beberapa bangunan sebagai manifestasi kehidupan manusia di dunia. bangunan utama atau pusat dari kegiatan ritualisasi persembahyangan terdapat pelinggih untuk tempat menstanakan penyawangan atau persimpangan. Kemudian terdapat bangunan pelengkap yaitu bangunan yang melengkapi pelaksanaan upacara seperti bale bawedan, bale piasan, bale gong, bale pengembuhan yang menjadi bangunan pelengkap yang terdapat di dalam kompleks bangunan sebuah Pura.

Bangunan penyempurna adalah sebagai bangunan tambahan guna menyempurnakan keindahan dan estetika sebuah pura yang mengandung ragam hias dan ukiran khas umat Hindu yang kaya akan makna simbolis. Bangunan penyempurna Pura terdiri dari candi bentar, kori agung, penyenger, bale kulkul, bale pewaregan, dan bale wantilan yang menyempurnakan sebuah pura.

Konstruksi bangunan pemujaan terdiri dari batu hitam, kayu, dan atap. Tahun 1977 setelah pembangunan Pura Jagat Natha Margowening menjadi tahun dimana umat Hindu di Desa Balonggarut mulai terang-terangan menampakkan eksistensinya. Umat Hindu Desa Balonggarut selalu mengadakan *yadnya* secara besar-besaran setiap memperingati hari raya kuningan. Penganut Agama Hindu di Desa Balonggarut sebelum mendeklarasikan dirinya beragama Hindu mereka merupakan penganut Agama Islam yang taat.³⁶

Umat Hindu di Desa Balonggarut memilih beragama Hindu karena merasa nyaman dan tentram ketika menjalankan praktik ritualisasi beryadnya dan memilih mengabdikan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Ibu Pasiati dengan suaminya memilih beragama Hindu dan bergabung menjadi Umat dari Mbah Untung mengalami berbagai gejolak dengan keluarganya yang mayoritas beragama muslim.³⁷

Pasiati yang ditahun 1970 mantab untuk beragama

Hindu karena suaminya yang menjadi pengikut dari Mbah Untung meyakinkan keluarganya bahwa semua agama adalah sama. Menurut Pasiati semua agama pasti menyembah Tuhan Yang Esa hanya saja dalam praktik ritualisasinya yang berbeda.³⁸ Tahun 2004 hingga saat ini 3 dari beberapa penganut Agama Hindu di Desa Balonggarut memilih beragama Islam karena adanya faktor keluarga.³⁹

C. Pembangunan Pura Jagat Natha Margowening

Untuk bersembahyang dan memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa beserta segala manifestasinya manusia membangun sebuah tempat beribadah atau tempat pemujaan. Tempat pemujaan yaitu sebuah bangunan yang suci dan dibangun diatas lahan yang sudah di sucikan. Tempat ibadah umat hindu menurut fungsi dan bentuknya disebut Pura yang memiliki berbagai tingkatan kesucian dan fungsi berbeda disetiap bangunannya.

Pura sebagai tempat sembahyang umat hindu memiliki berbagai bentuk dan fungsi yang berbeda serta dalam arsitektur suatu pura memiliki nilai dan fungsi masing masing. Pekarangan dari sebuah pura dibatasi oleh sepasang tembok penyenger dan candi bentar. Pintu masuk ke *njeroan* dinamakan kori agung yang selalu memiliki ukiran khas dan bentuk yang sangat megah karena memiliki berbagai bentuk sesuai dengan keindahan arsitekturnya yang dipadukan dengan ragam hias lokal.

Pura menjadi tempat pemujaan dan ibadah agama hingga kegiatan sekolah agama dari keluarga terkecil sampai lingkup wilayah besar. Sesuai dengan berbagai fungsinya tempat memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa dan berbagai manifestasinya terdapat beberapa macam pura yaitu pura keluarga, pura desa, pura untuk pemujaan suatu profesi dan pura untuk pemujaan umat dari seluruh wilayah.

Bangunan pemujaan pada Pura Jagat Natha Margowening menghadap matahari terbit di arah timur karena memang kiblat umat Hindu diseluruh dunia adalah di arah timur.⁴⁰ Arah timur menjadi arah matahari terbit yang merupakan sumber kehidupan di alam semesta sehingga Agama Hindu berkiblat pada arah timur. Bangunan Pura Jagat Natha Margowening tidak terlalu banyak menerapkan konsepsi arsitektur tradisional Bali karena dalam pembangunannya Mbah Untung belum memiliki pengetahuan akan pakem-pakem bangunan tradisional Bali.

Bangunan pada suatu Pura memang pada dasarnya menghadap ke arah barat sehingga ketika berdoa umat hindu menghadap matahari terbit atau arah timur yang menjadi kiblat umat hindu. Komposisi dai bangunan sebuah pura

³⁴ Windhu BA, Ida Bagus Oka dkk. *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984) hlm. 13.

³⁵ Ibid., hlm 15.

³⁶ Ibid.,

³⁷ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

³⁸ Ibid.,

³⁹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening

⁴⁰ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

harus bejajar dari utara ke selatan atau menghadap kaja kelod di sisi timur. Kaja kelod merupakan pakem arah bangunan Pura di Bali yang tidak semua pura di Indonesia khususnya di Jawa Timur menerapkan hal tersebut karena keterbatasan ruang.

Pada dasarnya arsitektur bangunan Hindu harus mengacu pada pedoman arsitektur tradisional Bali dan sesuai lontar *hasta kosala kosali*. Lontar *hasta kosala kosali* memuat tentang pedoman Umat Hindu di Indonesia dalam membangun sebuah bangunan tempat tinggal hingga tempat pemujaan yang sudah turun temurun dan menjadi pedoman. Sehingga dalam membangun sebuah bangunan umat Hindu pasti memiliki upacara khusus terutama ketika ingin membangun sebuah Pura sebagai tempat yang disucikan.

Zona pemetaan Pura Jagat Natha Margowening terdiri dari *jaba Pura* dan *jeroan* saja yang melambangkan alam bawah atau bumi dengan alam kahyangan. Berbeda dengan arsitektur pada Pura Penataran Agung Margowening setelah direlokasi yang memiliki tiga zona yang terdiri dari *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala* sebagai manifestasi simbolik dari tiga tingkatan kehidupan di dunia hingga di kahyangan.⁴¹

Zona pemetaan Pura Jagat Natha Margowening memang hanya terdiri dari dua mandala saja namun untuk sakralisasinya Pura Jagat Natha Margowening merupakan tempat yang sangat sakral. Sakralisasi Pura Jagat Natha Margowening tersebut karena Pura tersebut menjadi saksi berkembangnya Agama Hindu di era kontemporer di Sidoarjo sehingga Pura tersebut dituakan dan disakralkan.⁴²

Bangunan Pura Jagat Natha Margowening memiliki tingkatan kesucian secara horizontal menyesuaikan lokasi dan luas tanah dimana semakin kedalam posisi bangunan Pura dianggap semakin suci. *Utama mandala* atau biasa disebut *jeroan* adalah bagian paling sakral dalam Pura karena terdapat *padmasana* yang digunakan sebagai pesembahyangan manifestasi *swah loka*. *Madya mandala* atau *jaba Pura* merupakan zona pertengahan tempat persiapan prosesi upacara keagamaan sebelum memasuki ke *jeroan* atau *utama mandala* manifestasi *bhwah loka*.

Fungsi bangunan *Jeroan* di Pura Jagat Natha Margowening adalah sebagai tempat inti untuk melakukan prosesi upacara dan ritual keagamaan. Upacara keagamaan yang dilakukan di bagian *Jeroan* Pura Jagat Natha Margowening berupa upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, yadnya yang berhubungan dengan kesucian karena memang *Jeroan* Pura adalah tempat yang sakral dan suci bagi Umat Hindu.⁴³

Ketika memasuki bagian *jeroan* umat Hindu memiliki kebiasaan yang sudah mendarah daging seperti

menanggalkan alas kaki, memakai kain senteng, berbaju adat khas Bali, dan tidak lupa memercikkan tirta air suci ke bagian kepala. Hal tersebut sebagai simbolis bahwa jiwa dan raga kita dalam keadaan suci dan siap untuk memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa beserta manifestasinya dan demi menjaga kesucian dari Pura Jagat Natha Margowening.

Selain terdapat Dewa Yadnya dan Rsi Yadnya juga terdapat Fitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Butha Yadnya. Fitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Butha Yadnya tidak dilakukan di dalam *Jeroan* Pura jadi dilaksanakan di *Nista* dan *Madya Mandala* karena upacara tersebut mengganggu kesucian dari *Utama Mandala*.

Upacara pemberkatan pernikahan menurut kepercayaan Umat Hindu tidak boleh dilakukan di *jeroan* atau *utama mandala*. Hal tersebut tidak dilakukan karena upacara pernikahan adalah upacara yang dimana akan terjadi pertumpahan darah dan penyatuan darah oleh kedua mempelai, darah dianggap sebagai hal yang kotor.⁴⁴

Peraturan untuk memasuki *utama mandala* atau *jeroan* tersebut juga berlaku bagi wanita yang sedang menstruasi. Wanita yang sedang dalam masa menstruasi tidak boleh memasuki Pura karena akan mengganggu kesucian dari sebuah Pura. Kegiatan yadnya atau upacara dalam Agama Hindu juga memiliki beberapa pengelompokan seperti Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Fitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Butha Yadnya yang sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

Dewa Yadnya merupakan upacara yang ditujukan untuk Ida Sang Hyang Widi Wasa beserta segala manifestasinya yang ada di semesta sama halnya dengan Rsi Yadnya yaitu puja yang diperuntukkan kepada pandhita.⁴⁵ Kemudian terdapat juga Fitra dan Manusa Yadnya yaitu upacara ngaben, potong gigi, dan upacara pemberkatan pernikahan dan yang terakhir adalah Butha Yadnya yaitu upacara yang diperuntukkan untuk menjaga alam semesta agar antara yang gaib dan nyata bisa hidup harmonis berdampingan.

Umat Hindu memiliki pedoman *Tri Hita Karana* yang berarti bahwa kita sebagai manusia selalu hidup berdampingan dengan semua makhluk. Sebagai manusia yang memiliki akal dan jiwa yang sempurna kita harus menghargai ciptaan Dewata dengan saling menghormati satu sama lain agar alam yang kita huni menjadi seimbang dan tidak ada bencana.⁴⁶

Proses Pembangunan Pura Jagat Natha Margowening memiliki beberapa hambatan selain karena dana yang kurang memadai dan imbas situasi politik di Indonesia yang memanas. Pembangunan Pura Jagat Natha Margowening antara tahun 1977 hingga sempat terhenti

⁴¹ Gelebet, I Nyoman dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. (Denpasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986).

⁴² Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁴³ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

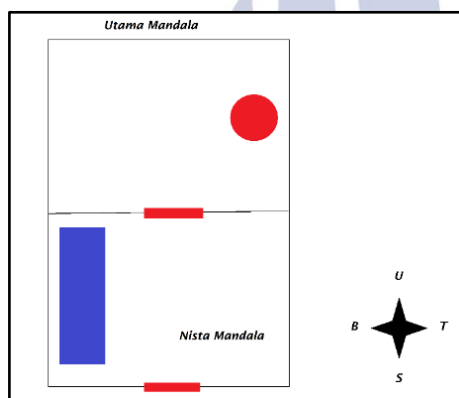
⁴⁴ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁴⁵ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁴⁶ Ibid.,

beberapa kali dan dilanjutkan tahun 1990 atas bantuan umat hindu yang berasal dari Bali. Pura Jagat Natha Margowening di bangun di pekarangan rumah Mbah Untung dengan dimensi luas halaman 5x5 m² dan setelah dipugar bangunan Pura Jagat Natha Margowening diperluas hingga menjadi 15 x 5 m².

Pembangunan dan kegiatan di Pura Jagat Natha Margowening ditahun 1988 dihentikan karena banyaknya tekanan dan intimidasi dari berbagai pihak.⁴⁷ Ketika Mbah Untung menampakkan eksistensinya tahun 1980-1988 dalam menjalankan praktik ritualisasi, terjadi penjemputan paksa terhadap Mbah Untung yang menjadi terduga PKI. Penjemputan paksa terjadi secara berulang hingga Mbah Untung menyerah mempertahankan Pura dan kepercayaannya karena banyaknya hambatan. Banyaknya rintangan dan hambatan tersebut tidak mengurangi semngat Mbah Untung untuk mempertahankan agamanya dengan meminta bantuan kepada Umat Hindu dari Bali yang menjabat di Sidoarjo.



Gambar 3. Denah Pura Jagat Natha Margowening

Penjemputan paksa yang dialami Mbah Untung tersebut menjadi trauma tersendiri bagi keluarga termasuk anak Mbah Untung. Selama tahun 1988 Mbah Untung merasa putus harapan mempertahankan agamanya dengan melakukan yadnya dengan sembunyi-sembunyi *kliwonan* karena jika mereka menampakkan eksistensinya ketika bersembahyang nyawa Mbah Untung menjadi taruhannya. Tahun 1980 hingga 1988 Mbah Untung dan umatnya kerap menjumpai Pura yang kotor dengan sampah dan kotoran manusia.⁴⁸

Mbah Untung tidak pernah memiliki sifat berburuk sangka dengan orang sekelilingnya, ketika Mbah Untung menemui Pura yang kotor Mbah Untung tetap berlapang dada dan memberikan serta menyucikan Pura teraebut. Menurut Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten Mbah Untung memiliki keyakinan bahwa Pura akan berkembang karena akan dibantu oleh saudara seagama yang berasal dari Timur atau berasal dari Bali. Keyakinan Mbah Untung terebut

terrealisasi ketika Bapak Destayogi dan Ngakan Rai yang beragama Hindu dan berasal dari Bali menjabat di Kabupaten Sidoarjo sebagai Kapolres dan Kepala Jaksa.

Pembangunan Pura Jagat Natha Margowening mulai menemui titik terang di tahun 1990 Pura Jagat Natha Margowening dipugar dan diperluas oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo sehingga Umat Hindu di Sidoarjo beribadah dengan nyaman dan aman. Proses Perluasan Pura Jagat Natha Margowening dibantu oleh Bapak Destayogi sebagai Kapolres Sidoarjo dan Bapak Ngakan Rai sebagai Kepala Kejaksaan Sidoarjo yang beragama Hindu dan berasal dari Bali yang saat itu bertugas di Kabupaten Sidoarjo.⁴⁹

Mbah Untung menemui beliau ketika masih bertugas di Sidoarjo. Mbah Untung memberanikan diri untuk meminta perlindungan hukum untuk menjalankan kepercayaannya. Atas dasar kesamaan latar belakang agama tersebut Bapak Ngakan Rai dan Destayogi melakukan upaya legalitas Pura Jagat Natha Margowening dan melakukan perlindungan hukum ketika Mbah Untung dan Pengikutnya mengadakan kegiatan persembahyangan dan yadnya.

Seluruh Umat Hindu yang berdomisili di Pasuruan, Surabaya, dan sekitarnya ditarik untuk beribadah dan melakukan yadnya. Ketika kegiatan persembahyangan berlangsung Bapak Destayogi mengerahkan satu pleton pasukan brimob yang berasal dari Watukosek untuk mengamankan dan mentertibkan jalannya persembahyangan. Sejak terjadinya pengamanan ketat ditahun 1990 tidak ada lagi Pura yang kotor akan sampah dan kotoran manusia. Pemerintah setempat melewati pihak aparat desa dan kecamatan juga sering menggalakan sosialisasi akan pentingnya kerukunan dan toleransi beragama di kawasan tersebut.

Trauma tidak lagi dirasakan oleh Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten yang menjadi Pandhita di Pura Penataran Agung Margowening. Ida Romo Pandhita merupakan anak ke tiga Mbah Untung yang saat ini menggantikan Mbah Untung menjadi Pandhita di Pura Penataran Agung Margowening. Sebelum menjadi seorang Pandhita beliau mendaftarkan dirinya beberapa kali untuk menjadi seorang ABRI namun selalu gagal diseleksi akhir karena orang tuanya memiliki latar belakang keterkaitan dengan PKI sehingga Romo memilih untuk mengabdikan dan menyerahkan dirinya pada Sang Hyang Widhi Wasa dan pura pada tanggal 7 November 2014.⁵⁰

Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten menggantikan Mbah Untung yang telah meninggal ditahun 2006 dengan upacara *Diksa Dwijati* yaitu upacara penobatan untuk menjadi *sulinggih*. Upacara Diksa Dwijati tersebut dilaksanakan di Pura Penataran Agung Margowening dipimpin oleh Ida Pendanda Gede Keninten yang berasal

⁴⁷ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

⁴⁸ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁴⁹ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

⁵⁰ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

dari Gianyar yang merupakan Guru Nabe atau seorang Pandhita Senior.⁵¹ Selama Mbah Untung meninggal Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margowening ketika mengadakan yadnya hanya dipimpin seorang pemangku.

Pura Jagat Natha Margowening merupakan Pura pertama di Kabupaten Sidoarjo pelopor dibangunnya Pura Penataran Agung Margowening. Bangunan Pura Jagat Natha Margowening ini hanya terdiri dari *dwi mandala* yang terdiri dari Jaba Pura dan Jeroan saja. Bangunan Pura Jagat Natha Margowening adalah bangunan yang cukup sederhana untuk sebuah tempat ibadah umat hindu karena hanya terdiri dari *Jaba Pura* terdapat arca Dewa Ganesha sebagai Dewa pengetahuan dan Dewa pelebur kejahatan.

Arca Dewa Ganesha harus selalu diletakan di depan sebuah pura dekat dengan lokasi pintu masuk menuju jeroan atau utama mandala. Dewa Ganesha merupakan Dewa yang sangat spesial karena bertugas sebagai dewa pengetahuan dan menjaga keseimbangan pelebur sifat kejahatan yang akan melindungi Pura dari sifat-sifat tercela yang ada di dalam tubuh manusia sehingga pura akan terjaga kesucian dan kesakralannya.

Dibagian *Jeroan* atau bagian utama mandala dipintu masuk umat yang akan beribadah menjumpai dua arca dwarpala yang dimanifestasikan sebagai penjaga Pura dan kori agung yang menjadi pintu masuk ke bagian inti mandala. Kori agung dalam Pura Jagat Natha Margowening ini memiliki akulturasi ukiran gedog Jawa yang berasal dari Jepara dan terdapat ukiran pewayangan di kanan dan kiri pintu masuk pura.

Akulturasi itu sengaja tetap dipertahankan dan dijaga untuk menghormati bahwa Penganut Agama Hindu di Desa Balonggarut dahulu menganut kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* atau kejawen, kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* atau kejawn merupakan kepercayaan dari leluhur suku tanah jawa yang dilestarikan secara turun-temurun.



Gambar 4. Pintu masuk menuju jeroan atau utama mandala

Bagian inti pura atau *jeroan* terdapat *Padmasana* untuk memuja Ida Sang Hyang Widi dan disamping kanan *Padmasana* terdapat arca Dewa Wisnu sebagai manifestasi tuhan dan simbolisasi bahwa dahulu umat Hindu di Desa

Balonggarut menganut kepercayaan *Budha Jawi Wisnu*. Kemudian disamping kiri *Padmasana* terdapat arca gadis Bali yang memikul kendi berisi tirta sebagai simbolisasi kesucian. Fungsi Bangunan Jeroan di Pura Jagat Natha Margowening adalah untuk mengadakan Dewa Yadnya dan Rsi Yadnya.⁵²

Arca Dewa Wisnu dipilih karena Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara alam semesta dan penjaga kedamaian di alam semesta. Filosofi arca gadis bali yang sedang memikul kendi berisikan air bermakna bahwa seorang gadis dan air adalah lambang dari kesucian jiwa yang harus senantiasa meliputi umat manusia.

Proses pemugaran Pura Jagat Natha Margowening di realisasi oleh pemerintah Sidoarjo pada tahun 1990.⁵³ Pura Jagat Natha Margowening dipugar dan menjadi pura pertama di Sidoarjo pada tahun 1990 proses pemugaran pura berlangsung selama satu tahun saja. Pura Jagat Natha Margowening diresmikan oleh Bupati Sidoarjo Edhi Sanyoto dan menjadi tempat ibadah suci resmi Umat Hindu di Sidoarjo bahkan di Jawa Timur pada tahun 1991. Umat Hindu di wilayah sekitar Kabupaten Sidoarjo dan Surabaya sangat antusias berbondong-bondong untuk melakukan kegiatan persembahyang bersama karena memang selama ini mereka bersembahyang hanya dari rumah ke rumah.

Pemberian nama Pura Jagat Natha Margowening di Kabupaten Sidoarjo sebagai Pura pertama dan bersejarah bermakna bahwa Pura sebagai tempat ibadah suci umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa beserta manifestasinya, Jagat Natha berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna penguasa jagat raya yang memberi perlindungan, Margowening bermakna jalan yang jernih.⁵⁴ Sehingga jika didalami makna filosofinya diharapkan dengan dibangunnya Pura Jagat Natha Margowening akan menjadi tempat Umat Hindu untuk menuju jalan yang berakati oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa dan manifestasinya.

Pura Jagat Natha Margowening merupakan pura yang bersifat umum yang dimana semua orang berhak dan diperkenankan untuk bersembahyang melakukan pemujaan ditempat tersebut. Suatu pura memiliki hubungan antar pura satu dengan pura lainnya. Sebuah pura memiliki susunan pengurus rumah tangga sebagai pengempon atau pengemong. Pengempon adalah mereka yang menjadi pembina pura dan menjadi pengemong yang melaksanakan kegiatan upacara dan perawatan suatu pura yang dikordinir oleh pengempon.

Pengemong dari Pura Jagat Natha Margowening tahun 1977 adalah Mbah Untung. Beliau memasrahkan Pura kepada PHDI (Parisada Hindu Dharma Jawa Timur) tahun 1991 ketika diresmikan oleh Bupati Sidoarjo Edhi Sanyoto. Tahun 1991 menjadi tahun kebangkitan Pura karena Pura Jagat Natha Margowening memiliki lisensi resmi dan diakui oleh negara sebagai tempat Ibadah Umat Hindu di Sidoarjo

⁵¹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁵² Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Wawancara dengan Jro Mangku Suartanaya (60 tahun), sebagai Pemangku Pura Penataran Agung Margowening.

yang sah secara hukum.

Umat Hindu yang hendak melakukan kegiatan persembahyangan di Pura Jagat Natha Margowening harus melapor kepada pemangku pura. Tujuan dari melapor kepada pemangku pura adalah agar segala persembahan termasuk canang dan bebanten bisa dipersiapkan dan kegiatan persembahyangan juga bisa dipandu oleh seorang pemangku pura yang bertugas.



Gambar 5. Prasasti peresmian Pura Jagat Natha Margowening

Harapan dengan berdirinya Pura Jagat Natha Margowening ini menjadi tempat sembahyang untuk memuja penguasa jagat raya yang memberi perlindungan terhadap umatnya menuju jalan yang lurus jernih dan jelas. Penggantian nama Pura Jagat Natha Margowening ini berlangsung ketika perelokasian Pura 2004 sehingga Pura Jagat Natha Margowening direlokasi menjadi Pura Penataran Agung Margowening.⁵⁵

Bangunan Pura Jagat Natha Margowening saat ini dijadikan sebagai Pura Kawitan atau pura keluarga. Pura Kawitan digunakan keluarga Mbah Untung untuk mendoakan roh-roh leluhur yang telah pergi mendahului namun jika beberapa Umat Hindu ingin berdoa di Pura Jagat Natha Margowening Pandhita juga mempersilahkan dan tidak membatasi asalkan sesuai dengan norma yang berlaku.

Norma yang berlaku tersebut adalah ketika memasuki Pura harus memercikkan tirta suci dikepala, memakai pakaian yang sopan, melepas alas kaki, mengikatkan kain senteng di pinggang dan tidak oleh dalam keadaan menstruasi. Hal tersebut bertujuan guna menjaga kesucian dari Pura dan melestarikan norma tradisi Bali.

D. Relokasi Bangunan Pura Jagat Natha Margowening

Bangunan pemujaan umat Hindu pada dasarnya harus terdiri dari tiga unsur *tri hita karana* yang menjadi pedoman dalam setiap pemujaan dan pembangunan suatu pura. *Tri hita karana* diibaratkan sebagai jiwa yang dijadikan

tempat pemujaan sebagai fisik yang melaksanakan pemujaan sebagai tenaga. Fisik bangunan sebuah pura terdiri dari bagian-bagian kepala, badan, dan kaki atau atap, rangka ruang dan bebenturan masing-masing dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan fungsinya.

Bangunan merupakan bagian dari kehidupan yang lahir dari suatu proses. Umat hindu menjadikan bangunan sebagai unsur kehidupan yang terdiri dari unsur *Tri Hita Karana Atma, Angga* dan *Khaya* atau jiwa, fisik tenaga.⁵⁶ Latar belakang perelokasian Pura Jagat Natha Margowening terjadi karena awal mula bangkitnya Agama Hindu di Sidoarjo di tahun 1991 dengan diresmikannya Pura tersebut.

Ketika beribadah mengadakan yadnya dan ritualisasi umat Hindu yang berada di Sidoarjo maupun di Surabaya memilih bersembahyang di Pura Jagat Natha Margowening yang dijadikan tujuan utama. Umat Hindu yang berlokasi di wilayah Surabaya dan sekitarnya di tarik untuk beribadah di Pura tersebut. Umat Hindu menganggap bahwa Pura Jagat Natha Margowening walaupun memiliki luas bangunan yang kecil tetapi memiliki daya tarik sakralisasi tersendiri.⁵⁷

Umat Hindu di Sidoarjo terdiri dari Umat Hindu yang berasal dari Bali dan Umat Hindu asli Desa Balonggarut. Tahun 1996 umat Hindu di Sidoarjo berjumlah lebih dari 200 orang dan menjadi puncak kebangkitan Umat Hindu di Sidoarjo sehingga Pura Jagat Natha Margowening yang hanya berukuran 5x 15 m² setelah proses pemugaran tetap tidak bisa menampung umat.⁵⁸

Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten yang saat itu masih menjadi pemangku Pura Penataran Agung Margowening berkontribusi besar dalam kegiatan perizinan pembangunan sebuah Pura. Legalitas pendirian bangunan tempat beribadah diberikan jika pemohon memiliki persetujuan minimal 50 warga Desa Balonggarut. Tahun 1999 Romo mengumpulkan dan mengkoordinasi warga sekitar agar menyetujui pembangunan dan perelokasian Pura Jagat Natha Margowening.

Tahun 1999 Ida Romo Pandhita memiliki 70 lebih KTP bentuk tanda persetujuan mendirikan bangunan warga Desa Balonggarut yang selanjutnya disetujui oleh pihak Pemerintah.⁵⁹ Setelah warga Desa Balonggarut memberi persetujuan sebagai rasa terima kasih pihak Pura Penataran Agung Margowening memberikan hadiah tontonan pentas seni budaya wayang kulit dan semenjak itu umat Hindu dan Muslim Balonggarut menjalin toleransi beragama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan.

Dalam proses pemugaran Pura, Mbah Untung berperan penting sebagai sangging dan menghibahkan tanah pekarangan belakang rumahnya untuk dibangun sebuah

⁵⁵ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁵⁶ Gelebet, I Nyoman dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. (Denpasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986).

⁵⁷ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁵⁸ Wawancara dengan Nyoman Suartanaya (65 tahun), sebagai Jro Mangku Pura Penataran Agung Margowening.

⁵⁹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

Pura.⁶⁰ Mbah Untung bergerak sebagai Sangging atau Pandhita memilih halaman belakang rumahnya untuk dibangun *utama mandala* yang terdiri dari *padmasana*, *balai pepelik*, dan *balai penglurah*.

Halaman belakang rumah Mbah Untung menjadi tempat Mbah Untung untuk memperdalam Agama Hindu dan memiliki jarak dengan Pura awal yaitu 10 meter dari Pura Jagat Natha Margowening sebagai Pura pertama.⁶¹ Proses relokasi Pura Jagat Natha Margowening berlangsung antara tahun 1999 hingga diresmikan tahun 2004 oleh Bupati Sidoarjo Win Hendarso. Prosesi relokasi Pura Jagat Natha Margowening menjadi Pura Penataran Agung Margowening menggunakan berbagai ritualisasi yang panjang.

Relokasi dan pembangunan Pura Jagat Natha Margowening di pimpin oleh Mbah Untung sebagai Sangging atau Pandita dan didampingi oleh seorang arsitek dari Bali. Seorang Sangging atau Pandhita harus mengerti dan paham akan pakem-pakem bangunan tradisional Hindu Bali yang dekat akan makna filosofi.

Relokasi Pura Jagat Natha Margowening memerlukan ahli dan pelaksana tenaga yang mampu mewujudkan gagasan dan ide ke dalam bentuk sebuah bangunan Pura. Kegiatan pembangunan dan perelokasian Pura Jagat Natha Margowening dibantu oleh tukang dari Bali dan penduduk setempat serta di kawal oleh satu peleton pasukan Brimob POLRI yang berasal dari Pusdik Brimob Watukosek untuk proses kelancaran pembangunan Pura.⁶²

Sumber dana pembangunan Pura berasal dari PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) yang berasal dari dana sumbangan Umat Hindu di seluruh Indonesia sebesar 3 Miliar.⁶³ Kegiatan pembangunan Pura dimulai dengan upacara ngelinggih, ngeruwak, dan ngeteg dimulai dengan membangun Padmasana guna untuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dan pembangunan kemulan penyengker.

Dalam proses pembangunan Pura Penataran Agung Margowening yang merupakan bangunan suci umat Hindu terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari upacara sebelum mendirikan bangunan, upacara ketika mendirikan bangunan, dan upacara setelah bangunan selesai didirikan.⁶⁴ Umat Hindu merupakan umat yang sangat menghargai nilai filosofis dan tradisi mereka untuk itu segala Yadnya ketika mereka mendirikan bangunan harus diperhatikan dengan sangat teliti.

Prosesi pembangunan Pura Penataran Agung Margowening dimulai di tahun 1999 dengan melakukan upacara ngeruwak karang yang bertujuan untuk pembangunan dan pemugaran sebuah Pura. Upacara

ngeruwak digunakan untuk memberi nyawa dan menyucikan status tanah yang akan dirubah menjadi sebuah Pura.⁶⁵

Kemudian dilanjutkan dengan Upacara nyukat karang yaitu kegiatan mengukur tanah yang akan digunakan untuk lokasi pembagian bangunan utama, madya, dan nista mandala⁶⁶. Kegiatan upacara nukat karang ini bertujuan agar bangunan Pura sesuai dengan pedoman lontar dan *hasta kosala kosali* yang sudah diwariskan turun temurun bagi Umat Hindu di Indonesia. Pembangunan Pura Penataran Agung Margowening harus menurut pada pedoman pakem dari arsitektur tradisional Bali agar kesakralan Pura senantiasa terjaga.

Dilanjutkan dengan upacara nasarin atau peletakan batu pertama dan upacara mamakuh yang bertujuan untuk menyucikan bangunan pelinggih agar Bathara dan Bathari berkenan singgah ketika Pura mengadakan Yadnya atau upacara. Kemudian selanjutnya diadakan upacara mendem pedagingan dan upacara ngeteg linggih yang menjadi rangkaian akhir upacara pendirian bangunan bertujuan untuk menghormati singgasana persemayaman Ida Sang Hyang Widi Wasa yaitu padmasana.

Bahan bangunan dan arca Pura Penataran Agung Margowening berasal dari Bali dan Muntilan yang terdiri dari batuan hitam dengan teknik pembangunan ditempel dan disusun. Ragam Hias bangunan Pura didominasi oleh ragam hias Bali. Bangunan Pura Penataran Agung Margowening yang mengacu pada arsitektur tradisional Bali.

Pemilihan nama Pura Penataran Agung Margowening tidak sembarangan karena Mbah Untung selaku Pandhita melakukan berbagai meditasi sehingga dalam meditasinya beliau mendapat pencerahan untuk memberi nama Pura Penataran Agung Margowening.⁶⁷ Pemberian nama Pura Penataran Agung Margowening yang bermakna tempat sembahyang suci umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa dan tempat bersthana berbagai manifestasinya yang agung mulia menuju jalan yang lurus dan jernih.

Pura Penataran Agung Margowening merupakan pura pertama di Sidoarjo yang bangunanya memiliki nilai historis bagi perkembangan dan kebangkitan Agama Hindu di Sidoarjo. Pura Penataran Agung Margowening berstatus Pura umum dimana setiap umat Hindu boleh datang untuk berdoa bahkan banyak dari umat agama lain yang juga masih mendalami kepercayaan *kejawan bersembahyang*.⁶⁸

Pura Penataran Agung Margowening merupakan Pura palemahan atau Pura penataran (latar) dari Gunung

⁶⁰ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁶¹ Ibid.,

⁶² Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

⁶³ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁶⁴ Gelebet, I Nyoman dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. (Denpasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986). Hlm. 457.

⁶⁵ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁶⁶ Gelebet, I Nyoman dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. (Denpasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986). Hlm. 460.

⁶⁷ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁶⁸ Ibid.,

Penanggungan yang dianggap suci bagi Umat Hindu. Umat Hindu di Sidoarjo menaggap bahwa Gunung Penanggungan merupakan tempat suci karena dileheng-lerengnya memiliki banyak situs purbakala pemujaan seperti situs pertirtaan Candi Jolotundo dan menurut kepercayaan Hindu di Desa Balonggarut menjadi tempat bersemayamnya Bathari Giri.

Air suci dari situs pertirtaan Candi Jolotundo digunakan Umat Hindu di Sidoarjo untuk kegiatan ritualisasi. Sebelum kegiatan ritualisasi mereka dilaksanakan Pandhita dan pemangku Pura Penataran Agung Margowening melakukan upacara nunas Tirta di Candi Jolotundo. Pura Penataran Agung Margowening diemong dan disungung oleh PHDI Kabupaten Sidoarjo yang membentuk pengurus rumah tangga Pura yang terdiri dari pemangku Pura.⁶⁹ Pemangku Pura Penataran Agung memiliki jadwal piket setiap dua hari sekali dan terdapat peristirahatan di area *nista mandala*.

Sumber dana untuk upacara keagamaan Pura Penataran Agung Margowening sendiri berasal dari umatnya dimana setiap bulan mereka diwajibkan membayar kas minimal sebesar Rp. 30.000. Solidaritas pemeluk Agama Hindu ini juga terjadi ketika salah satu keluarga dari umat mereka yang meninggal dunia dan perlu biaya untuk mengadakan upacara ngaben mereka menyumbangkan dana Pura sebesar 15.000.000 juta rupiah.

Upacara *piodalan* di Pura Penataran Agung Margowening dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya setiap saniscara kliwon. Pada hari raya kuningan Pura mengadakan acara piodalan alit yang dirayakan secara meriah selama empat hari berturut-turut dengan bersembahyang secara bersama-sama.⁷⁰

Kegiatan piodalan tersebut terdiri dari kegiatan persembahyangan bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan hiburan seperti pementasan tari renjang sakral dan topeng sida karya. Sebelum kegiatan upacara Pandhita dan beberapa umat Hindu di Desa Balonggarut mengadakan upacara nunas tirta di Pertirtaan Kuno Candi Jolotundo di Mojokerto.

Pura Penataran Agung Margowening juga memiliki koleksi topeng Rangda yang sakral sehingga tidak bisa untuk di ekspose dan dipentaskan karena topeng tersebut memiliki kekuatan magis.⁷¹ Umat Hindu di Desa Balonggarut melaksanakan yadnya secara besar-besaran pada hari raya Kuningan *Kliwonan* dengan mengadakan yadnya doa bersama selama tiga hari.

Pura Penataran Agung Margowening juga mengadakan tradisi membuat dan mengarak ogoh-ogoh ketika akan merayakan hari raya nyepi. Kegiatan pembuatan ogoh-ogoh hingga prosesi arak-arakannya mengandung berbagai makna filosofis. Makna filosofis pembuatan ogoh-ogoh sendiri adalah ogoh-ogoh sebagai wadah untuk memancing hal-hal buruk yang ada di suatu desa sehingga

hal-hal buruk tersebut nantinya akan di kunci didalam tubuh ogoh-ogoh oleh seorang Pandhita dan kemudian ogoh-ogoh tersebut dibakar sehingga hal-hal buruk yang terperangkap tersebut bisa binasa.

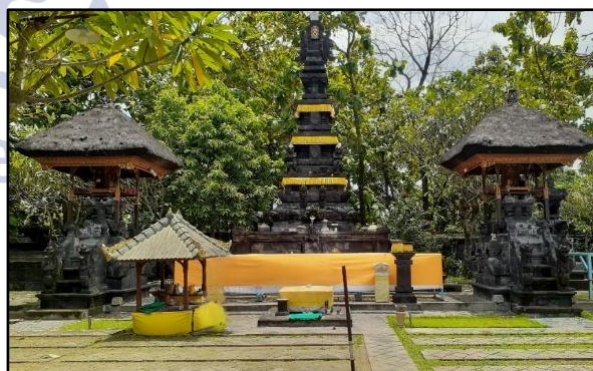
Penganut kepercayaan Hindu menganggap bahwa ogoh-ogoh dapat menyerap segala kekuatan-kekuatan negatif selama satu tahun yang kemudian dilebur dalam api yang dianggap suci. Prosesi arak-arakan ogoh-ogoh hanya dilaksanakan di sekitar bangunan Pura Jagat Natha Margowening dan Pura Penataran Agung Margowening saja bertujuan untuk menghormati umat beragama yang ada di Desa Balonggarut.⁷² Prosesi arak-arakan ogoh-ogoh banyak dinanti oleh masyarakat sekitar warga Hindu maupun nonhindu yang ada di Sidoarjo karena mereka ingin merasakan suasana sebelum nyepi seperti di Bali.

Umat beragama hindu di Pura Penataran Agung Margowening merasakan kehangatan dari toleransi dan rasa antusiasme masyarakat yang ikut melihat prosesi upacara mereka. Acara piodalan dan kuningan di Pura Penataran Agung Margowening sangat dinantikan oleh masyarakat sekitar karena mendatangkan berkah bagi seluruh masyarakat Desa Balonggarut.

Sebelum diadakannya yadnya atau peringatan hari suci umat Hindu, Umat Hindu di Desa Balonggarut dan beberapa pemangku Pura akan menghias Pura Penataran Agung Margowening dengan melilitkan kain berwarna kuning dan putih disusul dengan dipasangnya penjor di setiap sisi bangunan penyengker dan kori agung.

Umat Hindu di Sidoarjo akan bergotong royong untuk membuat penjor, canang, dan bebanten untuk menghias Pura Penataran Agung Margowening. Setelah kegiatan menghias Pura biasanya Umat Hindu akan bergotong royong untuk memasak babi yang akan dimakan dengan lawar makanan khas masyarakat Bali.⁷³

E. Pasca Relokasi Pura Penataran Agung Margowening 2004



⁶⁹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁷⁰ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁷¹ Ibid.,

⁷² Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

⁷³ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

Gambar 6. Utama Mandala Pura Margowening

Pasca pembangunan Pura Penataran Agung Margowening dan stabilnya kondisi politik di Indonesia didukung dengan semakin memupuknya jiwa toleransi di Kabupaten Sidoarjo khususnya di Desa Balonggarut. Komunitas Hindu di Desa Balonggarut beribadah dengan damai dan hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain dengan masyarakat muslim.

Kecamatan Krembung menjadi daerah yang memiliki toleransi umat beragama yang tinggi di Sidoarjo. Kecamatan Krembung memiliki satu Gereja yang juga menjadi gereja tertua di Sidoarjo, satu Pura yang menjadi Pura Pertama di Sidoarjo. Kecamatan Krembung juga menjadi basis dari pengikut NU (Nahdatul Ulama) terbesar di Sidoarjo.

Populasi umat beragama di Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 berdasarkan sensus penduduk yaitu terdapat 4,157 jiwa penduduk.⁷⁴ Hal itu membuktikan bahwa walaupun warga Kabupaten Sidoarjo khususnya Kecamatan Krembung semakin hari memiliki pemahaman yang kuat akan makna Pancasila dan toleransi beragama. Karena setiap individu berhak untuk mengekspresikan Agamanya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Umat Hindu di Desa Balonggarut beribadah secara nyaman dan tentram tanpa adanya ancaman dan intimidasi lagi. Tahun 1998 Umat Hindu juga melakukan yadnya dan ritualisasi dengan aman didukung dengan bantuan masyarakat muslim yang tinggal di sekitar Pura. Umat Hindu di Desa Balonggarut juga semakin bertambah jumlahnya hingga tercatat terdapat ±4000 umat.⁷⁵

Agama Hindu berkembang di Kabupaten Sidoarjo semakin pesat seiring waktu. Umat Hindu di Sidoarjo menciptakan kebudayaan baru dan melebur dengan kebudayaan lokal di Sidoarjo. Wujud adanya akulturasi budaya antara kebudayaan Hindu Bali dengan budaya lokal di Desa Balonggarut Kabupaten Sidoarjo adalah ketika umat hindu mengadakan upacara *Piodalan*.

Upacara *piodalan* di Pura Penataran Agung Margowening dilaksanakan secara meriah setiap menyambut hari raya kuningan. Hari raya kuningan di Pura Penataran Agung Margowening dihadiri oleh berbagai umat hindu yang berdomisili di Sidoarjo hingga Surabaya. Acara *piodalan* tersebut diadakan secara 3 hari berturut-turut bertepatan di Pura Penataran Agung Margowening. Acara *piodalan* hari raya kuningan di Pura Penataran Agung Margowening selalu dibuka dengan pertunjukan kesenian khas Sidoarjo dan Jawa Timur seperti kesenian reog ponorogo, jaranan, dan diakulturasi dengan kesenian khas Bali tari Topeng Sida Karya.

Akulturasi budaya yang terjadi di Kabupaten

Sidoarjo tersebut didorong dengan berkembangnya modernisasi mengisyaratkan bahwa sesungguhnya masyarakat Sidoarjo adalah masyarakat yang masih melekat budaya. Melek budaya berarti bahwa masyarakat di Sidoarjo khususnya umat hindu dan warga desa Balonggarut adalah masyarakat yang berbudaya dengan berupaya melestarikan budaya lokal.

Ketika Pura Penataran Agung Margowening mengadakan acara respon umat non-hindu di Desa Balonggarut Kabupaten Sidoarjo selalu positif. Umat beragama non hindu di Desa Balonggarut selalu antusias untuk melihat seni pertunjukan dan arak-arakan ketika berlangsungnya upacara. Para pemuda di Desa Balonggarut juga saling bahu membahu membantu jalannya ketertiban dibantu oleh personil dari pihak kepolisian dan TNI setempat.

Harmonisasi dan wujud toleransi di Desa Balonggarut tercermin ketika Umat Hindu mengadakan upacara *piodalan* warga yang beragama Islam berbondong-bondong membantu.⁷⁶ Umat Hindu di Desa Balonggarut juga menghargai dan membantu jika warga non Hindu dan Desa memerlukan bantuan.

Umat Hindu dan warga muslim di Desa Balonggarut hidup berdampingan dengan saling menghargai kepercayaannya masing-masing. Toleransi tersebut berjalan begitu saja tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Beberapa warga yang menganut Agama Hindu juga banyak yang memiliki keluarga yang beragama Islam.

Kesadaran akan adanya toleransi antar agama dan pemahaman terkait pancasila semakin memupuk seiring berjalannya waktu. Ketika umat Hindu di Desa Balonggarut mengadakan praktik yadnya dan ritualisasi ketika hari raya kuningan dan pengarakan ogoh-ogoh menjadi daya tarik masyarakat tersendiri.

Ketika terjadi kegiatan persembahyangan Umat Muslim di Desa Balonggarut sangat mengormati Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margowening.⁷⁷ Ketika umat Islam melakukan kegiatan beragama Umat Hindu juga menghargai dan memberhentikan segala kegiatan yang berkaitan dengan praktik ritualisasi menabuh kulkul atau gamelan.

Pura Jagat Natha Margowening yang menjadi Pura Pertama di Sidoarjo antara tahun 1977-1996 saat ini difungsikan menjadi Pura Kawitan. Pura Kawitan merupakan suatu Pura yang bertujuan sebagai tempat bersembahyang anggota keluarga ingin mendoakan roh-roh suci dari leluhur yang masih memiliki ikatan darah dan persaudaraan.⁷⁸

Walaupun Pura Jagat Natha adalah Pura yang kecil namun banyak Umat Hindu di Sidoarjo dan di Surabaya percaya bahwa berdoa di Pura tersebut segala keinginan dan

⁷⁴ Jumlah Pemeluk Agama Menurut Agama dan Kecamatan. 2018. Diakses pada 4 Juli 2023 dari <https://sidoarjokab.bps.go.id>.

⁷⁵ Wawancara dengan Jro Mangku Suartanaya (70 tahun), sebagai Pemangku Pura Penataran Agung Margowening.

⁷⁶ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁷⁷ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁷⁸ Ibid.,

hajat akan terealisasi.⁷⁹ Umat Hindu di Desa Balonggarut sangat terbuka dengan masyarakat yang ingin berinteraksi ketika mereka mengadakan upacara atau perayaan.

Warga desa Balonggarut terikat satu sama lain dalam bentuk sistem kekerabatan yang erat yang membentuk suatu unit kelompok berdasarkan keturunan. Walaupun terkadang di dalam keluarga mereka memiliki berbagai kepercayaan beragama namun mereka tetap hidup rukun satu sama lain.

Beberapa warga yang mengaku beragama muslim juga banyak yang beribadah di Pura Penataran Agung Margowening karena mereka merasa nyaman dan damai ketika beribadah di depan *padmasana*.⁸⁰ Mereka memiliki paham panteisme bahwa semua Agama adalah satu yang memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa yang gaib.

Penganut Agama Hindu di Desa Balonggarut beberapa yang masih memiliki keluarga inti beragama muslim memilih beragama Islam dan memakamkan keluarganya tersebut secara Islam.⁸¹ Pemimpin dari umat Hindu di Pura Penataran Agung Margowening membebaskan pemeluknya untuk memilih agama apapun karena menurutnya semua agama mengajarkan kebaikan dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah Sidoarjo juga melakukan berbagai upaya dalam mendukung toleransi dan kerukunan antar umat beragama di wilayahnya dengan membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).⁸² Forum ini beranggotakan orang-orang yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Katholik, Buddha yang ada di Kabupaten Sidoarjo guna untuk melakukan dialog, mediasi, mendengar aspirasi dan melakukan sosialisasi dibidang keagamaan.

Pemerintah Sidoarjo melalui Forum Kerukunan Umat Beragama terus menggalakan kampanye akan pentingnya toleransi beragama di wilayah Sidoarjo. Pemerintah Sidoarjo juga memfasilitasi segala bentuk kegiatan keagamaan yang ada di ruang lingkup wilayahnya agar semua warga merasa hidup tenang dan berdampingan satu sama lain.

Kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat yang sosial saling membutuhkan satu sama lain, gotong royong di Desa Balonggarut mendorong memupuknya rasa toleransi beragama seiring berjalannya waktu. Pihak penyungsong Pura Margowening sendiri juga memerlukan bantuan dari masyarakat sekitar yang beragama nonhindu demi kelancaran dan ketertiban kegiatan upacara.

Umat Hindu di Desa Balonggarut mengubur dalam-dalam luka lama mereka terkait konflik yang terjadi ketika pembangunan Pura Jagat Natha Margowening. Fokus dari umat hindu saat ini adalah bagaimana terus memupuk rasa toleransi dan kebersamaan antar umat manusia karena

Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, agama, dan kebudayaan yang harus bersatu dan suportif satu sama lain.

Penduduk beragama Hindu di Desa Balonggart menjalankan aktivitasnya dengan semestinya mengacu pada norma masyarakat yang berlaku. Ketika ada warga yang mengalami musibah kematian pasti mereka dengan antusias membantu dan melayat. Antara umat Hindu dan mat muslim di Desa Balonggarut juga saling berinteraksi tidak ada tenggang rasa.

Toleransi dalam Agama Hindu terdapat tiga ajaran pokok yaitu *Tat Tvam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang bermakna bahwa seluruh makhluk adalah saudara.⁸³ Ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* mengajarkan umat hindu bahwa sebagai manusia kita harus menghilangkan segala prasangka negatif yang tumbuh dibenak kita dan senantiasa menumbuhkan rasa cinta kasih kepada semua makhluk yang ada dengan saling membantu dan menghormati satu sama lain demi menjaga keutuhan NKRI.

Ajaran yang kedua adalah *Tat Tvam Asi* yang dimana ajaran ini bermakna bahwa engkau adalah aku dan aku adalah engkau. *Tat Tvam Asi* merupakan ajaran moral yang sangat penting karena mengandung nilai saling menjaga dan mengayomi antar makhluk di semesta karena sejatinya sesama manusia harus saling tolong menolong dan memiliki sifat asih asuh karena kita semua berkedudukan sama menurut Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Ajaran yang ketiga adalah ajaran *Tri Hita Karana* yang menjadi pedoman dalam segala unsur kehidupan Umat Hindu. Ketika umat hindu menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* hidupnya senantiasa akan diliputi dengan kebahagiaan, kedamaian serta keharmonisan. Ajaran *Tri Hita Karana* memuat bahwa terdapat tiga hubungan pokok yang harus dijalin manusia yaitu hbungan dengan Ida Sang Hyang Widi, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungannya sehingga terciptanya kedamaian di semesta.

Ajaran Agama Hindu terkait toleransi beragama dan menghargai sesama makhluk ini bersumber dari kitab suci Agama Hindu *Sanatana Dharma*. *Sanatana Dharma* bermakna bahwa kebenaran yang abadi yang sudah diajarkan secara turun-temurun yang banyak mengandung nilai etika, moril, dan kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini hendaknya menginspirasi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bersatu dalam harmonisasi toleransi beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁷⁹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁸⁰ Wawancara dengan Pasiati (73 tahun), sebagai Anggota Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Margowening.

⁸¹ Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 tahun), sebagai Pandita Pura Penataran Agung Margowening.

⁸² Wawancara dengan Jro Mangku Suartanaya (70 tahun), sebagai Pemangku Pura Penataran Agung Margowening.

⁸³ Ida Bagus Yudhi Arnawa, (2021). Toleransi dalam Ajaran Hindu. Diakses tanggal 08 Juni 2023 dari <https://www.kemenag.go.id>.

PENUTUP**A. Kesimpulan**

Pencemaran Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas dengan judul “*Dinamika Pembangunan Pura Penataran Agung Margowening 1977-2004*”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Umat Hindu di Desa Balonggarut sebelum mendeklarasikan bahwa mereka beragama Hindu sebelumnya merupakan penganut ajaran *Budha Jawi Wisnu* yang beribadah dari rumah ke rumah setiap *Kliwonan* yang di pimpin oleh Mbah Untung tahun 1970.
2. Mbah Untung dalam memperjuangkan dan mempertahankan agamanya membangun sebuah Pura ditahun 1977 bernama Pura Jagat Natha Margowening yang mengalami pro dan kontra hingga tahun 1988 Umat Hindu di Sidoarjo mengalami kebangkitan pada tahun 1990.
3. Umat Hindu di Sidoarjo mengalami kebangkitan pada tahun 1990 dengan memperluas bangunan Pura Jagat Natha Margowening dan di resmikan di tahun 1991 oleh Bupati Sidoarjo Edhi Sanyoto.
4. Tahun 1999 Pura Jagat Natha Margowening direlokasi dan berganti nama menjadi Pura Penataran Agung Margowening dengan Upacara Ngruwak, Nasarin, Mamakuh, Mlaspas, Mapadagingan, Ngeteg Linggih yang dipimpin oleh Mbah Untung sebagai Pandhita. Relokasi Pura Jagat Natha Margowening dimulai dari tahun 1999 hingga 2004 dan diresmikan oleh Bupati Sidoarjo Win Hendarso.

DAFTAR PUSTAKA**A. Arsip & Dokumen**

Dokumentasi Prasasti Pura Penataran Agung Margowening
 Dokumentasi Bangunan Pura Jagat Natha Margowening
 Dokumentasi Bangunan Pura Jagat Natha Margowening
 Dokumentasi Prasasti Pura Jagat Natha Margowening
 Dokumentasi Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten

B. Wawancara

Wawancara dengan Ida Romo Pandhita Eko Dwijo Putra Keninten (53 Tahun) selaku Pandhita Pura Penataran Agung Margowening dan anak ketiga Mbah Untung, di Desa Balonggarut Kabupaten Sidoarjo.
 Wawancara dengan Pasiati (73 Tahun) selaku Penganut Agama Hindu Pertama di Desa Balonggarut Kabupaten Sidoarjo.
 Wawancara dengan Jro Mangku Suartanaya (60 Tahun)

selaku Pemangku Pura Penataran Agung Margowening.

Wawancara dengan Khairur Rofiq (33 Tahun) selaku Sekertaris Desa Balonggarut

C. BUKU

- Ardhana, I Ketut dkk. *Dinamika Hindu di Indonesia*. (Denpasar : Pustaka Larasan, 2019).
- Ardhana. I Ketut dkk. *Pura-pura Bhineka Tunggal Ika di Bali Konsep Wacana, dan Prospek Masa Depan*. (Denpasar : Pustaka Larasan, 2020).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 1990)
- Raka, Anak Agung Gede. *Pura Penataran Sasih Pejeng Kahyangan Jagat Bali*. (Denpasar : Pustaka Larasan, 2016)
- Rosidi, Achmad dkk. 2017. *Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu*. (Jakarta : Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017)
- Sulasman. H. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2014)
- Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo. *Jejak Sidoarjo : dari Jenggala ke Suriname*. (Sidoarjo : Ikatan Alumni Pamong Praja, 2006).
- Natih, I Ketut Nyanadeva dkk. *Agama Hindu : Sejarah, Sumber dan Ruang Lingkup*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2016).
- Windhu BA , Ida Bagus Oka dkk. *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984).
- Gelebet, I Nyoman dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. (Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986).
- Donder, I Ketut. *Viratvidya Kosmologi Hindu*. (Surabaya : Paramita, 2007)
- Andrisijanti, Inajati (Eds). *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2014).
- D. Jurnal Ilmiah**
- E. Relin D. *Jurnal : Teologi Hindu Pura Agung Besakih di Desa Besakih Kecamatan Rendang*

- Kabupaten Karangasem. (Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. 2012)
- Firmansyah, Maulana Reddy dkk. **Jurnal : Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana.** (Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya, 2017) Vol 5, No. 1.
- Gazaly, Akbar Irfan dkk. **Jurnal : Eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan Implementasi Nilai Kebhinekaan di Kota Pekanbaru.** (Fajar Historia : Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2021) Vol 5, No. 2, hlm 183-193.
- Hasnawati, Dwiastu Shella. **Skripsi : Kajian Arsitektur dan Pengaruh Akulturasi di Pura Beji Sangsit, Buleleng, Bali.** (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 17-140.
- Suryada, I Gusti Agung Bagus. **Jurnal : Konsep Tri Mandala dan Sangamandala dalam Tata Arsitektur Tradisional Bali.** (Bali : Universitas Udayana, 2012).
- Tjahjono, B.D. **Jurnal : Hindu-Buddhis Dalam Bingkai Budaya Jawa Asli.** (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1995), Vol 15, No. 1. hlm 1-9.
- Wirawan, A.A. Bagus dkk. **Jurnal : Tinjauan Makna Keberadaan Pura Hyang Api di Desa Kelusa, Bali.** (Bali : Universitas Udayana Fakultas Ilmu Budaya, 2019), Vol 15, No. 1, hlm 3-12.
- Arta, Ketut Sedana dkk. **Jurnal : Vihara di Tengah-tengah Seribu Pura (Studi Kasus Konverensi Agama dari Agama Hindu ke Agama Budha di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali.** (Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha, 2014) Vol 3, No. 1. Hlm. 315-325.
- Ulfah, Siti Alif. **Journal : The Third Space Formation of Hindu In Sidoarjo.** (Journal Of Contemporary Sociological Issue, 2021) Vol 1, Issue 2. Hlm. 110-123.
- Yogiswari, Krisna S. **Jurnal : Kejawen : Kearifan Yang Adiktif.** (Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kutura : Singaraja, 2020) Vol 4, No. 2. Hlm. 185-197.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. **Jurnal : Tri Mandala : Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi & Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo.** (denpasar: Universitas Hindu Negeri, 2022) Vol 13, No. 1. Hlm 108-115.

E. Internet

- Tribun Bali, **Margo Wening, Pura Pertama di Sidoarjo Impian Mbah Untung pun Terwujud.** (Online), (<https://bali.tribunnews.com>, diakses tanggal 2 Desember 2022)
- Arisuwani, **Kebhinekaan Bermasyarakat dalam Hindu.** (<https://kemenag.go.id/read/kebhinekaan-bermasyarakat-dalam-hindu-5v10p>) diakses tanggal 3 Desember 2022.
- Tim Redaksi Indonesia, **Kejawen Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa.** (Online). (<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa>), diakses tanggal 3 Februari 2023
- Parisada Hindu Sidoarjo, **Parisada Sidoarjo.** (Online). (<http://parisada-sidoarjo.blogspot.com>), diakses tanggal 3 Februari 2023.
- Prasetyo, Eko Suryo. **Kombespol (Purn) I Nyoman Komin Penasihat dan Penari Pura Penataran Agung Margowening.** (Online). (<http://www.jawapos.com>), diakses tanggal 3 Februari 2023